

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk menyiapkan siswa agar mereka siap untuk menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan begitu cepat.¹ Artinya bahwa guru mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang baik dan benar serta mampu memberikan kontribusi segenap potensi yang dimiliki.²

Di zaman sekarang ini, yaitu zaman kemajuan pembangunan, zaman perlombaan antar individu, yang membuat kehidupan menjadi arena saling kalah mengalahkan dan saling berlomba-lomba menyebabkan betapa pentingnya pendidikan.³ Oleh karena itu, kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat bertahan pada keadaan yang penuh kompetisi sangat diperlukan. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Isra ayat 19 berikut:

¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 24

²Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3

³Abubakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 1

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (19)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyeru kepada hamba-Nya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan. Terkait dengan permasalahan yang dijelaskan di atas, Al-Quran telah lebih dulu menerangkan bahwa untuk mencapai tujuan hidup, yaitu salah satunya untuk bertahan pada perkembangan zaman yang terus meningkat, diperlukan usaha ke arah tersebut. Usaha yang dimaksud adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Salah satu cara yang efektif adalah dengan pendidikan.⁴

Tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

⁴Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan, op. cit.*, h. 11

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12

Mata pelajaran yang dianggap siswa paling sulit dipelajari di sekolah ialah matematika. Padahal mempelajari matematika sangatlah penting karena peranannya yang tidak terlepas dari segala aspek kehidupan. Dikatakan demikian karena seluruh aktivitas manusia selalu berhubungan dengan pekerjaan menghitung, mengukur, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ar-Rahman ayat 1-5 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (5)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa dalam mengajar seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain, guru juga harus terlebih dahulu memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa agar dapat maksimal mentransfer ilmunya kepada siswa, seorang guru saat mengajarkan materi pelajaran termasuk salah satunya matematika hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berpengetahuan, beradab, dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada tuhan Yang Maha Esa dan hendaklah materi pelajaran disampaikan dengan sejelas-jelasnya sampai pada tahap siswa benar-benar paham, serta segala kegiatan kita tidak pernah terlepas dari perhitungan. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses, dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya matematika menjadi suatu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu hakikat dan tujuan matematika dalam kehidupannya.

Matematika merupakan bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kualitatif dan kuantitatif yang memudahkan manusia berpikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.⁶ Matematika banyak disukai siswa saat dimana mereka awal berkenalan dengan matematika yang sederhana, namun ketika mereka sudah semakin tinggi sekolahnya barulah semakin sukar dan rumit juga matematika yang dipelajari sehingga mengurangi minat belajar matematika mereka. Kurangnya minat belajar siswa terhadap matematika karena kurangnya pengertian tentang hakikat dan fungsi tentang matematika, padahal matematika merupakan salah satu jalan untuk menuju pemikiran yang jelas, tepat dan teliti, pemikiran yang melandasi semua ilmu pengetahuan dan filsafat, bahkan jatuh bangun suatu negara tergantung dari kemajuan matematikanya.⁷

Berdasarkan pengalaman PPL 2, peneliti melihat bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak didominasi oleh aktivitas guru termasuk salah satunya pembelajaran matematika. Hal ini membuat siswa bosan dan pasif saat kegiatan pembelajaran, dan juga hampir tidak ada siswa yang memberikan pertanyaan tentang materi pembelajaran tersebut tentang apa yang belum dipahaminya. Kebanyakan siswa lebih memilih diam meskipun sudah ditawarkan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami.

⁶Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 202

⁷Lisnawaty Simanjuntak, *et.al, Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 72

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 23 Banjarmasin dengan guru matematika, proses pembelajaran matematika masih sering menggunakan pembelajaran konvensional (pembelajaran konvensional lebih sering digunakan karena kalau menggunakan pembelajaran kooperatif menggunakan waktu yang lebih lama terutama saat pembagian kelompok siswa) sehingga hasil belajar siswa belum optimal. Sementara input siswa bermacam-macam, salah satunya ada siswa yang waktu belajarnya hanya di sekolah. Setelah selesai sekolah dia langsung membantu keluarganya untuk bekerja. Sepulang bekerja langsung istirahat. Tidak sempat untuk membuka buku, untuk mengulang pelajaran maupun untuk mempelajari materi selanjutnya walaupun sedikit. Sehingga membuat hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Seperti pada nilai hasil ulangan harian pada materi aljabar yaitu materi sebelum materi persamaan linear satu variabel adalah 59,375% berada di atas nilai KKM dan 40,625% di bawah nilai KKM. Hampir 50% siswa nilai hasil ulangan hariannya masih dibawah KKM. Nilai KKM di sekolah tempat penelitian ini dilakukan yaitu 70.

Salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran matematika di kelas VII adalah persamaan linear satu variabel. Pada observasi awal, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan pada materi ini. Kesulitan tersebut diantaranya adalah siswa masih sulit membuat model matematika dari soal yang berbentuk cerita. Hal ini apabila dibiarkan akan berdampak buruk untuk pembelajaran siswa pada materi selanjutnya. Terkait dengan membuat model matematika pada persamaan linear satu variabel sebagaimana dalam Q. S. Ash-Shaffaat ayat 147, yaitu:

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ (147)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa nabi Yunus diutus kepada umat yang jumlahnya 100.000 orang atau lebih yang secara matematika jika umat nabi Yunus sebanyak x orang, maka $x = 100.000$ atau x lebih dari 100.000. Dalam bahasa matematika dapat ditulis $x = 100.000$ atau $x > 100.000$. Tulisan tersebut dapat diringkas menjadi $x \geq 100.000$.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar dan menghindari kurangnya keaktifan belajar matematika siswa maka perlu diadakan upaya perbaikan proses pengajaran. Salah satu cara yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk membantu dalam mendesain pembelajaran agar siswa tidak hanya aktif dalam menerima pelajaran, melainkan mereka akan mengalami kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, dan juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Model pembelajaran dikembangkan karena adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran yang digunakan juga tidak harus terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Selain karena keragaman siswa, pengembangan model pembelajaran juga dimaksudkan untuk

menumbuhkan dan meningkatkan keaktifan belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.⁸ Diantara model pembelajaran yang dapat membuat siswa tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung, siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan juga untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menerapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.⁹ Diantara model pembelajaran kooperatif yang ada, yaitu model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell*. Peneliti menggunakan kedua model pembelajaran ini karena dalam kelompok hanya terdiri dari 2 orang sehingga tidak akan memakan waktu yang lama saat pembagian kelompok siswa karena mereka akan diminta untuk berkelompok dengan kawan sebangkunya. Selain itu, juga karena pada kedua model pembelajaran ini di awal pembelajaran setiap siswa diminta untuk membaca materi pelajaran yang telah disiapkan. Dari kegiatan ini siswa akan mengalami proses belajar yang

⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 141-143

⁹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 30

sebenarnya yaitu mereka akan menemukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami dan mereka akan lebih memahami materi. Kemudian pada model pembelajaran tipe *Cooperative Script* siswa akan diminta untuk meringkas dari hasil bacaan mereka dan siswa bekerja berpasangan dan bergantian membacakan ringkasan dari materi yang dipelajari.¹⁰ Pada model pembelajaran ini siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membacakan ringkasan dari materi kepada pendengar dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, serta menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.¹¹ Dari kegiatan ini dapat memperluas cakupan perolehan materi pelajaran, karena siswa akan memperoleh tambahan pengetahuan tentang materi pelajaran dari pasangannya dan juga dapat melatih berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan merangkum. Selanjutnya pada model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan tentang materi pelajaran belum dipahami dan siswa bekerja berpasangan untuk bergantian memberikan pertanyaan dan jawaban tentang pertanyaan yang sudah dibuat masing-masing siswa. Dari kegiatan ini akan mempermudah siswa dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi dan juga dapat mendorong siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan serta dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa dapat memahami materi pelajaran berdasarkan caranya sendiri, siswa

¹⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 126

¹¹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), h. 120

juga tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami karena mereka ditutori oleh teman sebaya sehingga membuat pengetahuan siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dari Fitria Ulul Azmi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Islam Durenan Tahun Ajaran 2013/2014” disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Islam Durenan tahun ajaran 2013/2014 yaitu dengan adanya rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* sebesar 77,37 lebih besar daripada kelas kontrol sebesar 70,71 yang menggunakan pembelajaran konvensional.¹²

Berdasarkan hasil penelitian dari Norhidayatur Rahmah dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell* dan *The Power Of Two* Pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Siswa Kelas IX MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016” disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* pada materi

¹²Fitria Ulul Azmi, “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII DI SMP Islam Durenan Tahun Ajaran 2013/2014”, *repo.iain-tulungagung.ac.id*, diakses pada tanggal 12 Oktober 2016

kesebangunan dan kekongruenan siswa kelas IX B MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin nilai rata-rata kelasnya adalah 75,00 dan termasuk kualifikasi baik.¹³

Uraian di atas telah menggambarkan pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana perbandingan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* kelas VII SMPN 23 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017 maka perlu dilakukan penelitian secara khusus. Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Tipe *Cooperative Script* Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell* Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas VII SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

¹³Norhidayatur Rahmah, ”Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell* dan *The Power Of Two* Pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Siswa Kelas IX MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 107

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script*

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran matematika dalam rangka mengembangkan intelektual dan kecerdasan siswa.
2. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru dan kurang melibatkan aktivitas siswa, sehingga siswa pasif dan hal ini membuat pelajaran menjadi membosankan.
3. Penulis ingin menerapkan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada materi materi persamaan linear satu variabel.
4. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa aktif dalam belajar dan mengalami proses belajar yang sebenarnya, maksudnya disini bahwa siswa tidak diminta bertanya pun mereka akan menimbulkan pertanyaan sendiri. Dengan mengalami proses belajar yang sebenarnya juga akan membuat ingatan siswa tentang materi pelajaran akan bertahan lama, sehingga hasil belajar siswa pun diharapkan akan lebih meningkat.

5. Sepengetahuan penulis, di SMPN 23 Banjarmasin belum ada yang meneliti tentang masalah ini dalam bentuk karya ilmiah.

E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran tentang judul skripsi yang penulis ajukan, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud perbandingan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin.
- b. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes akhir baik menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell*.
- c. Model pembelajaran tipe *Cooperative Script* adalah model belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian membacakan ringkasan dari materi yang dipelajari. Pada model pembelajaran ini siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membaca ringkasan dari materi kepada pendengar

dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, serta menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.

- d. Model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* adalah bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi yang sama. *The Learning Cell* ini mempermudah siswa dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi, juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan. *The Learning Cell* juga merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa dapat memahami suatu materi berdasarkan caranya sendiri.
- e. Persamaan linear satu variabel adalah materi pelajaran matematika yang membahas tentang pengertian persamaan linear satu variabel, penyelesaian dan himpunan penyelesaian persamaan linear satu variabel dengan substitusi dan dengan sifat-sifat operasi suatu persamaan yang ekuivalen, serta membuat model matematika dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel.

2. Lingkup Pembahasan

Agar lebih jelas dan terarah dalam mengadakan penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII SMPN 23 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017.

- b. Penelitian dilaksanakan menggunakan model tipe *Cooperative Script* dan model kooperatif tipe *The learning Cell*.
- c. Penelitian ini dilakukan pada materi persamaan linear satu variabel.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada materi persamaan linear satu variabel.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang materi persamaan linear satu variabel.
- b. Setiap siswa mempunyai kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.
- e. Nilai hasil tes benar-benar menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini, yaitu:

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran

koopertif tipe *The Learning Cell* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017.

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran koopertif tipe *The Learning Cell* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat, yaitu:

1. Sebagai informasi bagi guru tentang alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan matematika sehingga siswa benar-benar mampu memahami materi persamaan linear satu variabel.
2. Sebagai alternatif bagi peneliti sebagai calon guru maupun bagi para guru khususnya guru matematika dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.
4. Sebagai suatu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika agar siswa benar-benar mampu memahami materi persamaan linear satu variabel.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional dan lingkup pembahasan, anggapan dasar dan hipotesis, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yang berisikan pengertian belajar, pembelajaran matematika, hasil belajar matematika, pembelajaran matematika di SMP, model pembelajaran, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tipe *Cooperative Script*, model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell*, dan materi persamaan linear satu variabel.

Bab III metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa pada tes akhir, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran.